

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persaingan ekonomi yang semakin ketat membuat perusahaan terus berusaha berkembang lebih baik demi mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan profit dan pertumbuhan perusahaan sebagai indikator keberhasilan suatu perusahaan mencapai tujuannya. Semakin banyak produk dari perusahaan yang terjual maka semakin tinggi pula tingkat penjualan produk meningkatnya nilai investasi yang ditanamkan adalah sebagai dana perusahaan itu bertumbuh.

Dampak dari krisis ini saat masih terasa hingga sekarang dengan munculnya virus jenis baru atau yang biasa kita sebut dengan *Virus Corona* atau dalam nama lain *Covid-19*. Virus ini mulai tersebar di wilayah Wuhan, China. Virus ini semakin meluas ke beberapa negara sehingga menjadi ancaman bagi dunia perekonomian global. Virus ini muncul dan memberikan banyak pengaruh bagi banyak perusahaan. Hampir semua perusahaan di Indonesia dengan berbagai sektor yang terkena dampaknya (Burhanuddin dan Abdi, 2020). Berdasarkan kondisi yang terjadi saat ini dengan adanya *Virus Corona* yang masuk ke wilayah Indonesia membuat beberapa perusahaan mengalami penurunan penjualan bahkan menutup penjualannya untuk sementara waktu. Beberapa perusahaan manufaktur yang terpuruk akibat pandemi *Covid* dan terpaksa mereka harus melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) terhadap karyawannya. Akibat perusahaan

melakukan hal itu menyebabkan penghasilan dari masyarakat mnurun dan menambah angka pengangguran dan juga menurunnya pendapatan negara (Muliati, 2020).

Pada masa ini perusahaan sektor perkebunan dikatakan kebal pandemi karena ekspor yang mereka lakukan terus berlangsung khususnya ekspor kelapa sawit. Hal ini dibuktikan dengan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) mencatat neraca perdagangan Indonesia pada tahun 2020 mengalami peningkatan sejumlah US\$ 21,74 miliar dan kelapa sawit menyumbang nilai ekspor US\$ 22,97 miliar ini berarti ekspor tahun 2020 lebih besar 13,60% dari tahun sebelumnya 2019 (Sukarno, 2021).

Nilai perusahaan merupakan suatu keadaan yang telah dicapai oleh perusahaan dikarenakan rasa kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Indikator nilai perusahaan dapat dilihat melalui harga saham yang dimiliki perusahaan tersebut (Siregar dan Safitri, 2019). Selain itu nilai perusahaan yang baik akan membuat nama baik bagi perusahaan itu sendiri karena tujuan dibangunnya suatu perusahaan yaitu untuk membuat nama baik perusahaan. Jika nama perusahaan itu tinggi maka akan menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Martha *et al.*, 2018). Ukuran perusahaan sering kali dipandang berdampak pada nilai perusahaan sebab semakin besar perusahaan maka semakin mudah perusahaan mendapatkan sumber dana yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Selain itu nilai

perusahaan juga sering dikaitkan dengan harga saham karena harga saham memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan. Oleh karena itu investor mendapatkan keuntungan yang tinggi apabila harga saham meningkat (Mustdana dan Suwardika, 2017). Selain harga saham yang memengaruhi nilai perusahaan, salah satu aspek yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan yaitu dengan mengoptimalkan tata kelola perusahaan. Kesanggupan perusahaan untuk mampu melihat kegiatan dan kinerja sosial dan lingkungan perusahaan secara transparan dalam *Sustainability Reporting* dinilai penting guna perkembangan dan kemajuan bagi perusahaan, tersebut. Perusahaan juga harus menjaga hubungan baik bukan hanya dengan pemegang saham (*shareholder*) tetapi juga dengan para *stakeholder* (Tarigan dan Samuel, 2015). Selain itu perusahaan juga harus memberi bantuan sosial dan membina hubungan dengan konsumen, pemerintah dan masyarakat luas.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. al-Maidah :8)

Adapun peraturan yang mengatur tentang pengelolaan lingkungan yaitu UU Nomor 32 Tahun 2009 yang berbunyi “Perseroan yang menjalankan kegiatan

usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. UU Nomor 40 tahun 2007 Pasal 66 tentang semua tanggung jawab sosial dan lingkungan wajib dilaporkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan. Seiring berjalannya waktu, masyarakat semakin sadar akan pengaruh negatif yang diakibatkan perusahaan selama proses bisnisnya, sehingga terjadi peningkatan tuntutan dari para pengusaha yang tidak hanya berorientasi pada pemaksimalan keuntungan, tetapi juga mampu menghasilkan keuntungan. kontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Untuk menjaga kesatuan atau stabilitasnya (Latifah dan Luhur, 2017)

Sustainability Reporting merupakan laporan berkelanjutan yang berisikan tentang pemaparan dan upaya akuntabilitas dari kegiatan organisasi dalam mencapai tujuan. Selain itu *Sustainability Reporting* berisi tentang informasi kinerja perusahaan dalam bidang sosial dan lingkungan dan juga sebagai moral agensi dengan melakukan interaksi dan aktivitas dengan masyarakat sehingga memiliki tanggung jawab terhadap lingkungannya (Astuti dan Juwenah, 2017). Peranan *Sustainability Reporting* bagi perusahaan adalah untuk melihat pencapaian target kinerja dalam *Triple Bottom Line*. *Sustainability report* berperan penting bagi investor guna melihat kontrol atas pencapaian kerja perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengalokasikan dananya. Menyangkut kebahagiaan para pemegang saham *Sustainability Reporting*

merupakan poin penting bagi perusahaan yang perlu dijaga oleh perusahaan (Widianingsih, 2018).

Dengan melihat harga pasar saham kita dapat mengetahui nilai perusahaan, karena hal ini dapat dinilai oleh investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Pada penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengungkapan *Sustainability Reporting* terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh Astuti dan Juwenah (2017) memiliki hasil penelitian yang sama. Pada penelitian Astuti dan Juwenah (2017) memiliki hasil bahwa variabel *Sustainability Reporting* pada aspek ekonomi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan berbeda dengan aspek lingkungan sosial yang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan dividen adalah ketetapan finansial perseroan apakah keuntungan yang telah didapatkan dijadikan laba ditahan atau akan langsung diberikan kepada pemegang saham sebagai dividen. Banyaknya dividen yang dibayarkan kepada investor akan memengaruhi harga saham perusahaan itu sendiri (Zuraida, 2019). Kebijakan dividen sendiri sering dianggap sebagai sinyal bagi para investor untuk melihat kinerja perusahaan terhadap laba yang diperoleh dimasa yang akan datang (Suardana, Endiana dan Arizona, 2020). Kebijakan dividen acap kali menimbulkan konflik antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak investor (Astuti dan Yadnya, 2019). Dengan memaksimalkan kesejahteraan kepemilikan institusional perusahaan agar nilai perusahaan meningkat adalah salah satu tujuan dari perusahaan.

Fungsi keuangan pada dasarnya berhubungan dengan keputusan investasi, kebijakan pendanaan, dan kebijakan dividen. Membaiknya kinerja perusahaan di masa yang akan datang ditandai dengan adanya sinyal harapan meningkatnya perusahaan secara berkala membayar dividen dari para investor (Suardana, Endiana dan Arizona, 2020). Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan memungkinkan investor untuk mendapatkan dividen yang besar. Menurut Dewi dan Wirasedana (2018) manajer keuangan harus mampu mengambil keputusan yang tepat dalam kaitanya dengan penggunaan laba agar kedua kepentingan antara investor dengan perusahaan dapat terjaga dan tidak menimbulkan konflik.

Kepemilikan intitusional merupakan seberapa banyak lembar saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain. Peningkatan pengawasan pihak manajemen merupakan arti penting bagi kepemilikan intitusional (Dian dan Lidyah, 2016). Peran kepemilikan intitusional sangat dibutuhkan untuk mencapai *Good Corporate Governance*. Dengan meningkatkan pengawasan kepada manajemen yang lebih baik dapat ditingkatkan dengan adanya kepemilikan intitusional, dan juga dari dewan komisaris dan komite audit (Amaliyah dan Herwiyanti, 2019). Berhasilnya kerja sama yang dilakukan oleh pihak manajemen termasuk investor dan *stakeholder* dalam memutuskan keputusan keuangan dengan tujuan meningkatkan modal dapat memaksimalkan nilai perusahaan (Amaliyah dan Herwiyanti, 2019).

Good Corporate Governance pada dasarnya merupakan suatu sistem (input, proses, output) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Sistem *Good Corporate Governance* yang baik adalah sistem yang mengatur dan mengelola perusahaan, serta diharapkan dapat menciptakan dan meningkatkan nilai perusahaan. Secara umum terdapat lima prinsip dasar dari *good corporate governance* yaitu, pertama, transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, kemandirian, kesetaraan dan kewajaram. Arianti dan Putra (2018) ada dua konsep hal yang ditekankan dalam konsep ini, salah satunya pentingnya hak pemegang saham untuk menerima informasi yang akurat dan tepat waktu dan yang lainnya perusahaan yang mengungkapkan semua informasi tentang kinerja perusahaan, kepemilikan dan pemegang saham secara akurat, tepat waktu dan transparan.

Kepemilikan institusional dalam perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan (Wahyudin, Suratno dan Suyanto, 2020). Pengawasan tersebut menjamin kemakmuran untuk pemegang saham dan pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal (Publik *et al.*, 2021). Kepemilikan institusional akan memudahkan pemegang saham untuk berperan aktif dalam perusahaan. seperti didalam rapat mereka akan menyatakan pendapat dan opininya serta menegaskan bahwa manajemen perlu memperoleh dukungan untuk

hal-hal yang memerlukan persetujuan *shareholder* terutama dalam memutuskan penggunaan hutang.

Investor institusional sering menjadi mayoritas dalam kepemilikan saham. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien aset perusahaan yang dapat digunakan dan semakin besar kemungkinan berfungsi sebagai penghindaran pemborosan. Kehadiran kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan pada manajemen (Suhartanti dan Asyik, 2015). Pengaruh kepemilikan institusional digunakan sebagai agen pengawas yang dibatasi oleh investasi besar dalam pasar modal (Amaliyah dan Herwiyanti, 2019)

Pada penelitian-penelitian sebelumnya terdapat hasil analisis yang berbeda, pada penelitian Nuryono, Wijanti dan Chomsatu (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan pada penelitian Amaliyah dan Herwiyanti (2019) kepemilikan institusional berpengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Komite audit merupakan jembatan antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan dimana komite audit berperan untuk melakukan usaha pengelolaan dan pengawasan sebagai usaha perbaikan kinerja perusahaan (Rima, 2018). Dalam lampiran surat keputusan dewan direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. Kep-315/BEJ/06-2000 poin 2f tentang pembentukan komite audit menyebutkan

bahwa “komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan yang tercatat yang aggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat untuk membantu dewan komisaris perusahaan tercatat dalam pekerjaannya. Pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu untuk menjalankan fungsi anggota dewan direksi yang diperlukan untuk pengelolaan tercatat”. Komite audit berfungsi dalam melakukan penelaahan mengenai informasi keuangan yang ditujukan untuk public dan memberikan usulan kepada dekom dalam memilih auditor yang sesuai dengan independensi mengenai tanggung jawab dan *fee* (Keputusan Ketua Bapepam-LK No. KEP643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit). Sesuai yang terdapat dalam peraturan diatas, seharusnya peran komite audit dapat ditingkatkan dengan melaksanakan pengawasan (Indrasari, Yulidanhari dan Triyanto, 2017).

Pada proses pelaporan keuangan dewan komisaris dalam melakukan pengawasan dibantu oleh komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris, (Bei, 2012) melakukan pengawasan terhadap pengendalian internal perusahaan merupakan salah satu fungsi dari komite audit. Pada penelitian sebelumnya Amaliyah dan Herwiyanti (2019) mengungkapkan bahwa variabel komite audit independen berpengaruh negatif pada nilai perusahaan. Komite audit juga wajib memiliki sifat independen tentang kemandirian dari anggotanya serta juga fungsi audit. Apabila kriteria yang telah dijabarkan, mampu dimiliki oleh komite audit

maka kepercayaan pelaku pasar modal akan maksimal dengan adanya keterbukaan pertanggungjawaban dari manajemen perusahaan. Sedangkan pada penelitian Rima (2018) menyatakan bahwa ada pengaruh antara komite audit terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini mengkompilasi dari berbagai penelitian terdahulu. Pada penelitian sebelumnya banyak yang menyatakan hasil yang berbeda-beda. Hal ini membuat peneliti ingin meneliti kembali. Dengan menambahkan variable *Sustainability Reporting* sebagai variable independent. Pada masa krisis ekonomi tahun 2020 hingga sekarang disebabkan oleh adanya pandemik Covid-19 membuat hampir seluruh perusahaan mengalami penurunan penjualan yang mana berarti laba yang dihasilkan pun ikut menurun. Sehingga ini menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan perusahaan sektor perkebunan sebagai objek penelitian. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah variable independent berpengaruh dan signifikan terhadap variable dependen.

Maka dalam penelitian ini akan dibahas mengenai Pengaruh *Sustainability Reporting*, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Institusi, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *Sustainability Reporting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan ?
4. Apakah komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Membuktikan apakah *Sustainability Reporting* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Membuktikan apakah kebijakan dividen dapat berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Membuktikan apakah kepemilikan institusi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan
4. Membuktikan apakah komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini dijadikan sebagai bahan referensi atau tambahan informasi untuk penelitian selanjutnya dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu akuntansi.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam kebijakan pembagian dividen agar dividen payout ratio perusahaan dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Pentingnya pemahaman tentang tanggung jawab ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan juga menjadi peran dalam memaksimalkan nilai perusahaan.
3. Bagi pemerintahan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat peraturan mengenai standar pelaporan sustainability reporting bagi setiap perusahaan di Indonesia.